

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Batik adalah salah satu warisan bangsa Indonesia yang harus dilestarikan dan dikembangkan agar dunia mengetahui batik sebagai ciri khas bangsa Indonesia. Perjalanan batik dari zaman tradisional (kerajaan) hingga saat ini (zaman modern) tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang panjang. Batik sekarang dapat dimodifikasi banyak cara dan banyak model untuk mendapatkan hal baru dan unik. Pembuatan batik juga membutuhkan waktu yang cukup lama hingga akhirnya menjadi sebuah selembar kain batik yang indah.

Batik tidak kalah menarik dengan budaya atau model pakaian Korea pop atau yang dikenal dengan sebutan K-pop. Banyak anak muda yang lebih tertarik menggunakan busana atau model pakaian K-pop dan pakaian modern dari pada menggunakan batik. Selain itu, menurut anak muda memiliki pandangan bahwa batik terlalu kuno untuk dikenakan dalam sehari-hari (Pertiwi Hs, et al., 2020, p.1). Dengan begitu batik terancam punah sehingga dibutuhkannya regenerasi (ketahanan dan keberlanjutan). Minimnya pengetahuan generasi muda mengenai nama, sejarah, filosofi yang terkandung, dan fungsi batik tradisi sebagai alat upacara adat yang menjadi masalah krusial untuk ditemukan solusi terbaik agar batik tetap lestari (Sugiarti, 2014, p. 3-4).

Pada setiap gambar di kain batik memiliki makna atau filosofi yang berbeda seperti halnya pada kain batik asal Jawa yang memiliki makna tentang ketekunan, kegigihan, serta kebanggaan. Masyarakat percaya bahwa batik ini merupakan simbolis manusia dari lahir hingga meninggal. Ternyata filosofi kain batik ini berbeda dengan yang ada di luar Jawa, kain batik ini tidak terkait dengan kualitas seni dan hanya untuk menggambarkan potensi kekayaan Batik nusantara.

Batik di luar Jawa cenderung sebagai aktualisasi proses interaksi produsen batik untuk memenuhi kebutuhan pasar atau permintaan peminat batik yang dapat dikatakan tidak memiliki filosofi. Penelitian yang dilakukan Bandung Fe Institute dan Sobat Budaya pada 2015 mencatat, setidaknya ada 5.849 motif batik Indonesia yang tersebar dari Aceh hingga Papua (Arum, 2015).

Pada zaman dulu batik hanya dibuat dengan tangan dan menggunakan lilin malam yang dicairkan lalu diukirkan ke kain, pembuatan batik ini membutuhkan waktu yang cukup lama (pengerjaan bisa mencapai 1 bulan untuk 1 kain batik) dibandingkan membuat batik di zaman sekarang. Dengan adanya perkembangan teknologi sekarang batik tidak hanya dibuat dengan tangan saja tetapi juga dapat dibuat dengan cara di cap (batik cap), yang membutuhkan waktu beberapa hari saja.

Batik sebagai warisan budaya Indonesia dan menjadi hal yang unik bagi dunia, hingga negara Malaysia melakukan klaim bahwa batik adalah milik Malaysia, seperti yang dinyatakan oleh Miss World Malaysia 2021 (CNN Indonesia, 2021) yang mengatakan "Kain batik melambangkan keragaman di antara orang Malaysia, dengan berbagai warna, cetakan & desainnya. Oleh karena itu, saya mempersembahkan kepada Anda gaun malam saya untuk Miss World Malaysia 2021 yang terbuat dari kain batik Malaysia," secara tidak langsung Miss World Malaysia mengklaim bahwa batik berasal dari negaranya. Melihat tindakan tersebut Indonesia melayangkan notes keberatan kepada negara Malaysia. Namun, setelah diperiksa ternyata batik Indonesia sudah didaftarkan ke UNESCO pada 3 September 2008. Adapun pengakuan yang sah sendiri, bahwa batik adalah warisan budaya Indonesia baru didapat pada 2 Oktober 2009.

Menurut Herry Lisbijanto (2019) mengatakan bahwa sejak tahun 2009 teknik, teknologi, serta pengembangan motif, dan budaya batik telah ditetapkan UNESCO sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Kain batik merupakan wastra (kain tradisional), salah satu warisan budaya Indonesia.

Membahas kain batik tidak terlepas dari alat dan bahan yang akan digunakan untuk melakukan proses membatik. Batik merupakan selembar kain yang telah diberikan gambar berupa motif-motif tertentu. Batik ini dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerapkan malam (lilin) untuk kemudian diolah dengan cara-cara yang khas. Secara etimologi, Batik berasal atau perkembangan dari istilah *ambhatik* yang merupakan gabungan dua kata bahasa Jawa, yakni “amba” berarti lebar, luas, kain; dan “titik” atau “matik” (kata kerja membuat titik).

Salah satu daerah penghasil batik terbesar adalah kota Solo Dengan slogannya “*The City of Java Wellness Tourism*” (Surakarta.go.id, 2022). Kota Solo ini menyimpan banyak sekali budaya dan seni yang menawan untuk digali, salah satunya merupakan kain batik. Motif pada setiap kain batik ini memiliki cerita dan artinya masing-masing dengan kata lain batik solo sangat kental dengan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya. Motif batik solo rata-rata memiliki motif tentang pemandangan alam dengan dominan warna cream, hitam, dan coklat. Selain itu, batik solo juga jarang diangkat ceritanya sehingga dengan mengangkat batik solo dapat memberikan informasi bahwa kota Solo merupakan penghasil kain batik dan dapat menjadi tempat untuk belajar membuat batik.

Menggunakan batik sebagai pakaian adalah salah satu tindakan mencintai produk dalam negeri. Selain itu, kain batik ini dapat kita gunakan juga sebagai taplak meja, tas, dan lain sebagainya. Banyak anak muda yang menganggap batik hanya digunakan untuk acara resmi, tetapi pada dasarnya batik dapat digunakan dimana saja oleh semua usia dari anak-anak hingga orang dewasa.

Pelestarian budaya merupakan sebuah tindakan dari kegiatan yang dimiliki oleh beberapa daerah atau kebudayaan. Pelestarian budaya ini memiliki tujuan untuk melakukan pertahanan terhadap budaya yang ada pada sebuah daerah. Upaya yang dapat dilakukan adalah ikut dalam organisasi, mengenalkan kebudayaan (kain batik) melalui media sosial, gunakan produk Indonesia di luar negeri, mengekspor barang hasil kesenian, dan lain sebagainya.

Pelestarian budaya (batik) harus dijunjung tinggi oleh para generasi Z agar batik tidak hilang dari bangsa Indonesia. Generasi Z adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu 1995-2012 (Adam, 2017). Generasi ini adalah generasi yang paling dekat dengan internet dan teknologi digital yang mengakibatkan generasi ini memiliki rasa ingin tahu lebih tinggi dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Hal ini dapat menimbulkan penyebaran informasi dan keinginan untuk merasakan pengalaman baru lebih cepat. Selain itu, generasi ini sangat kreatif hingga dapat menciptakan kreativitas luar biasa sehingga dapat muncul pula inovasi yang *out the box*.

*Video reporting and storytelling* ini masih jarang ditemukan di Indonesia kebanyakan video hanya menampilkan cara pembuatan batik, menceritakan filosofi hanya sekilas, dan lain sebagainya sehingga *video reporting and storytelling* ini dapat menjadi tempat menceritakan perjalanan kain batik dari zaman tradisional hingga saat ini (zaman modern). Dengan adanya *video reporting and storytelling* ini akan membuat para penontonnya menikmati perjalanan kain batik hingga menjadi sebuah *fashion* atau gaya hidup. Pada video dokumenter ini, penulis akan memberikan sudut pandang yang berbeda yaitu menilik proses pembuatan alat dan bahan membatik (lilin malam, canting, alat cap, kain mori, dll). Karya yang akan dibuat oleh penulis memiliki keistimewaan seperti terdapat penerjemah bahasa isyarat, sisi ekonomis, dan menggabungkan cara pembuatan alat dan bahan serta cara membuat kain batik solo.

*Video reporting and storytelling* merupakan video yang memiliki kekuatan cerita dan mudah dipahami oleh penontonnya. Video ini dapat diunduh dalam berbagai format seperti Instagram Story, Facebook Story, Instagram TV, atau YouTube. Target dari karya ini adalah Generasi Z yang berguna untuk generasi berikutnya, memberi tahu bahwa batik adalah warisan Indonesia yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Selain itu, memberikan nilai positif terhadap batik itu sendiri. Selain itu, video dokumenter ini dibuat untuk menjangkau para penyandang disabilitas khususnya tunarungu dengan menampilkan penerjemah

bahasa isyarat. Menurut badan pusat statistik (BPS) pada 2022 mengatakan bahwa penyandang disabilitas yang ada di Indonesia berjumlah 22,5 juta (Liputan6, 2023).

Dalam pembuatan video dokumenter ini penulis membaca beberapa buku yaitu Batik edisi 2 (dua) yang ditulis oleh Herry Lisbijanto, Pesona Batik yang ditulis oleh Nanik Herawati, Batik Pesisir *an Indonesia Heritage Collection of Hartono Sumarsono*. Karya terdahulu yang relevan dengan karya yang akan dibuat adalah karya dari program televisi yaitu Indonesia Bagus, Wonderful Indonesia, dan program siniar yaitu batik, wastra dengan sejuta cerita dan makna. Semua karya terdahulu ini diambil karena menginspirasi peneliti untuk membuat karya serupa dengan melakukan penggabungan dari program-program tersebut.

Penulis menentukan konsep video dokumenter sebagai landasan pembuatan atau produksi video dokumenter “Menelisik Batik Solo”. Terdapat beberapa macam gaya dan jenis dokumenter, penulis akan menggunakan gaya *expository* dan observasi sedangkan untuk jenis penuturan dokumenter ini adalah ilmu pengetahuan dan rekonstruksi. Diharapkan dengan adanya video dokumenter ini menjadi wadah untuk mempromosikan batik solo kepada khalayak dan di kancah internasional.

## 1.2 Tujuan Karya

Pada pembuatan karya video dokumenter ini penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menghasilkan produk jurnalistik berbentuk video dokumenter yang akan tersedia di platform Youtube.
2. Mengajak generasi muda untuk lebih menghargai batik lebih lagi.
3. Memperkenalkan Batik dari seluruh Indonesia khususnya batik solo dan memberikan informasi terkait filosofi gambar yang ada di kain batik.
4. Menampilkan sisi ekonomis dari penjualan kain batik dan penghasilan para perajin kain batik.
5. Video dokumenter ini juga dapat menjangkau penyandang disabilitas.

## **1.3 Kegunaan Karya**

### **1.3.1 Kegunaan Akademis**

Karya ini dapat menjadi salah satu acuan atau contoh produk *video reporting and storytelling* yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti atau pembuat karya serupa yang akan datang. Selain itu, kegunaan akademis adalah untuk memberikan pendidikan mengenai mencintai produk dalam negeri (Batik). Kegunaan ini juga dapat dikembangkan menjadi bakat bagi orang-orang yang ingin belajar membuat batik secara langsung.

### **1.3.2 Kegunaan Praktis**

Karya ini berguna untuk media Merah Putih untuk menambahkan konten baru dengan kategori video dokumenter, yang sebelumnya media Merah Putih hanya memberikan berita-berita pendek. Hal ini dapat menjadi warna baru untuk media Merah Putih agar mendapatkan lebih banyak audiens.

### **1.3.3 Kegunaan Sosial**

Kegunaan sosial dari pembuatan video dokumenter ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai batik dan dapat membantu UMKM untuk meningkatkan hasil penjualan batik batik di kota Solo. Selain itu, karya ini memiliki penerjemah bahasa isyarat sehingga dapat membantu mengedukasi penyandang disabilitas.